

Tasyri' Vol. 22, Nomor 1, April 2015

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA  
DALAM FILM NEGERI LIMA MENARA**

**KARYA AHMAD FUADI**

**Fauti Subhan**

**(Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya)**

**Abstrak:**

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Meskipun terdapat pengaruh genetik dalam pembentukan karakter seseorang, namun dalam proses pembentukannya, tidak menisbikan adanya pengaruh pendidikan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan ini, internalisasi pendidikan karakter bagi siswa perlu ditanamkan melalui model internalisasi pendidikan karakter dalam film Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ada dua hal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dan proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Dengan menggunakan jenis penelitian Analisis Isi (*Content Anaysis*), diperoleh data bahwa: (1) Dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, terdapat beragam nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan Departemen Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggungjawab. (2) Proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi ini beragam. Proses internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai jalur lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Pendidikan Karakter, dan Film Negeri Lima Menara*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa. Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang baik dan berkarakter dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Melihat begitu pentingnya penanaman atau internalisasi pendidikan karakter bagi siswa, maka penulis berkeinginan untuk mengungkapkan karakter apa saja yang patut ditanamkan pada siswa dan bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter bagi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Merujuk pada uraian tersebut, ada dua hal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, yakni nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dan bagaimanakah proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

## **B. Pendidikan Karakter**

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>49</sup> Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah kepribadian, ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

---

<sup>49</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2004).

Dari berbagai definisi tersebut, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani, ruhani, maupun budi pekerti agar lebih berarti.

### C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Ada 18 (delapan belas) butir nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: 1) religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, 2) jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, 3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, 4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, 5) kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, 6) kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, 7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, 8) demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, 9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, 10) semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 11) cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 12) menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 13) bersahabat/ komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 14) cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 15) gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, 16) peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, 17) peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, 18) tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

#### **D. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa**

Internalisasi pendidikan karakter pada siswa bisa dilakukan melalui beragam jalur dan lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan anak yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak menjadi baik. Seorang anak yang dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dibutuhkan, ia pun akan menyayangi keluarganya sehingga akan tercipta kondisi yang saling menghargai dan saling membantu.

Kondisi tersebut sangat mendukung perkembangan anak karena orang tua yang berperan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga yang penuh rasa kasih sayang, menjadikan harga diri anak dapat berkembang karena ia merasa dihargai, dicintai, dan diterima sebagai manusia. Dengan kita dihargai dan dihormati, maka kita juga dapat menghargai orang lain. Keluarga yang menerapkan pendidikan keluarga dapat menghasilkan anak yang memiliki kepribadian baik. Oleh

---

<sup>50</sup> Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, [\*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa\*](#), Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

karena itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian seorang anak.

Sedangkan lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Guru menjadi media pendidik dan sumber informasi bagi anak didik dalam memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Guru berperan memberikan bantuan, motivasi, dan tugas kepada anak untuk melatih kedisiplinan agar anak memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Di lingkungan sekolah, seorang anak akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat menempatkan diri dimanapun dia berada dan bagaimana bersikap yang baik, sopan, dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting bagi perkembangan anak didik, karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Anak didik berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai anak tersebut apakah dia terdidik atau tidak terdidik.

Dengan pendidikan, dalam diri anak tertanam pengetahuan yang membuat dia bisa menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya sehingga dapat memajukan diri sendiri dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Selain itu, pendidikan juga dapat menanamkan hal-hal positif sejak dini terhadap anak didik. Melihat kondisi saat ini, anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain serta agar tidak mudah diperbudak dan dimanfaatkan oleh pihak lain.

Akan tetapi, hanya berpendidikan saja tidak cukup untuk membangun sebuah pribadi yang berkualitas. Manusia yang berpendidikan tinggi dengan IQ jenius saja tidak menjamin kemajuan bangsanya jika tidak memiliki karakter yang baik, bahkan mungkin saja malah digunakan untuk menghancurkan bangsanya demi keuntungan pribadi. Tanpa membangun pendidikan karakter, seseorang akan tumbuh menjadi seseorang yang mungkin saja pandai, tetapi miskin spiritual dan emosional.

Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa mengarah kepada rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, berjiwa patriot, tangguh dan kompetitif yang didasarkan oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai etis yang disebut dengan Enam Pilar Pendidikan Karakter, yaitu: 1) kepercayaan, anak didik harus mampu jujur, membangun reputasi yang baik, tidak mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang benar, dan patuh, 2) respek, mau menghargai orang lain, toleransi terhadap sesama, memiliki sopan santun dimanapun berada, 3) tanggung jawab, anak didik harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berpikir sebelum bertindak tentang konsekuensi atas tindakannya, dan disiplin, 4) keadilan, berani memberikan pembelaan kepada yang benar, berpikiran terbuka dan tidak asal menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturan, mau berbagi dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain, 5) peduli, membantu orang yang membutuhkan, menunjukkan sikap peduli, memaafkan orang lain, 6) kewarganegaraan, menjadi warga negara yang taat terhadap peraturan dan hukum, melindungi lingkungan hidup, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta mau dan mampu bekerjasama.<sup>51</sup>

### **E. Pembagian Jenis Film dari Berbagai Sudut Pandang**

Ditinjau dari isinya,<sup>52</sup> film dibedakan menjadi film non fiksi, fiksi, dan film dokumenter. Sebagai contoh, untuk film non fiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia. Sementara dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan

---

<sup>51</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMIGAS, 2004).

<sup>52</sup> Zulfanafdhillia, Jenis-Jenis Film dalam <http://zulfanafdhillia.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-film.html#.U8XkTpaF-L4>, Diakses pada 27 Maret 2013).

cara kreatif merepresentasikan realitas.<sup>53</sup> Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*).

Genre film yang ketiga adalah film fiksi, yang terbagi menjadi drama, *suspence* atau *action*, *science fiction*, horor dan film musikal. Jenis-jenis genre di film fiksi adalah: 1) tindakan, 2) petualangan, 3) komedi, 4) kejahatan / gangster, 5) drama, 6) epik/ sejarah, 7) horor, 8) music, 9) scient fiksi, 10) perang, dan 11) film Barat.<sup>54</sup>

Ditinjau dari segmen penonton, di Indonesia, pengaturan sistem rating ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang No. 33 tahun 2009 tentang Perfilman pasal 7 sebagai berikut: film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman disertai pencantuman penggolongan usia penonton film yang meliputi film: 1) Untuk penonton semua umur (SU); 2) Untuk penonton usia 13 tahun atau lebih (R); 3) Untuk penonton usia 17 tahun atau lebih (RBO); 4) Dan untuk penonton usia 21 tahun atau lebih (D).

Berdasarkan pemeran film, jenis film dibedakan menjadi film animasi dan non animasi. Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film *live*. Dunia film sebetulnya berakar dari fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Melalui sejarahnya masing-masing, baik fotografi maupun ilustrasi mendapat dimensi dan wujud baru di dalam film *live* dan animasi. Untuk membuat sebuah film kartun animasi perlu untuk berlatih dan terus berlatih. Sering kali saat akan membuat film animasi, karena kurangnya referensi tentang film kartun animasi, pembuat terjebak pada bentuk film biasa/non animasi. Film kartun animasi harus dibedakan dengan film biasa yang bukan animasi. Namanya kartun, harus terkesan ada leluconnya walaupun

---

<sup>53</sup> Susan Hayward, *Key Concept in Cinema Studies* (1996), 72.

<sup>54</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: FPBS IKIP-Gajah Mada Universitas Press, 1995).

sedikit. Dan yang lebih penting lagi, dalam sebuah film animasi kartun adalah efek dramatisir. Karena itulah yang sangat membedakan antara film kartun animasi dan yang non animasi.

Jenis film yang lain, dibedakan berdasarkan durasi tayang, yakni: film cerita panjang dan film cerita pendek. Film cerita panjang (*Feature-Length Films*) berdurasi 90 – 100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit. Sementara film cerita pendek (*short films*), berdurasi kurang dari 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/ sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita.<sup>55</sup> Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan.<sup>56</sup> Penelitian ini mengelaborasi temuan-temuan penelitian yang akhirnya akan menemukan suatu teori tentang internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Analisis Isi (*Content Anaysis*), yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>56</sup> Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, Cet. 2, 1996), hlm.73



Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi. Pertama, penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

Dalam penelitian *Content Analysis* terdapat dasar-dasar Rancangan Penelitian Analisis Isi. Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Subjek dalam penelitian ini adalah film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. Film ini diangkat berdasarkan sebuah buku yang berjudul Negeri 5 Menara, karangan Ahmad Fuadi, tahun 2009. Adapun jenis data yang digunakan, dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film negeri lima menara, script film, serta buku asli karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data atau dokumen lain yang bisa berupa berita, sinopsis, resensi buku dan data lainnya yang membahas tentang negeri lima menara dan pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Teknik yang kedua yakni dokumentasi, dengan sumber data berupa CD film Negeri 5 Menara dan buku Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

**G. Sinopsis Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi**

Film besutan Affandi Abdul Rahman ini merupakan cerita dari sebuah novel Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Kisah yang haru biru ini bermula dari suatu kegundahan yang dialami oleh Alif, bocah dari pinggiran danau Maninjau, Sumatera Barat, sebuah kampung yang disanalah lahir ulama terkenal, Buya Hamka. Alif bercita-cita ingin menjadi seorang “Habibie”, ahli teknologi yang pernah mengenyam pendidikan di ITB Bandung. Alif sangat ingin merasakan kuliah di ITB, salah satu jalannya adalah masuk ke sekolah umum. Namun, Ibunya berharap agar putranya menjadi ulama seperti Buya Hamka. Oleh karena itu Ibunya, yang diperankan dengan sangat elegan oleh artis cantik Lulu Tobing, berkehendak agar Alif masuk madrasah. Suatu pergolakan di dalam diri Alif muncul, di satu sisi Alif tidak ingin mengecewakan Ibunya, di sisi lain dia ingin meraih mimpi-mimpinya masuk di perguruan tinggi ITB. Setelah diberi saran-saran oleh ayahnya, serta setelah melewati perenungan panjang Alif, dia memutuskan untuk mondok di suatu pesantren di Jawa Timur, tepatnya di pondok pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur.

Awal mulanya dia sangat kaget dengan segala peraturan ketat dan kegiatan pondok. Untunglah, dia menemukan sahabat-sahabat dari berbagai daerah yang benar-benar menyenangkan. Mereka merupakan lima sahabat yang sangat kompak. Niatan setengah hatinya kini telah sirna, berubah menjadi sebuah tekad yang bulat. Di bawah menara Pondok Madani inilah mereka berlima justru menciptakan mimpi-mimpi lewat imajinasinya menatap langit dan merangkai awan-awan menjadi negeri impian. Mereka yakin kelak impian itu akan terwujud. Karena mereka yakin akan mantra ampuh yang mereka dapatkan dari ustadz muda yang tampil selalu rapi, gesit dan enerjik, Sulaiman Ali. Ustadz Sulaiman Ali memberikan motivasi yang sangat luar biasa mendalamnya pada para santrinya dengan cara ia membawa sebuah kayu yang berdiameter 10 cm dan panjang 1 meter. Kayu itu sangat kuat, sehingga sangat sulit untuk dipatahkan. Ustadz Sulaiman Ali mengambil sebilah golok dan dengan sekuat tenaga mematahkan kayu yang sangat kuat. Setelah melalui usaha yang sangat keras, akhirnya kayu itupun patah juga. Sambil meneriakkan man jadda wajada berkali-kali yang diikuti oleh santrinya satu kelas, termasuk didalamnya Alif dan teman-temannya. *Man jadda wajada*, tak lain artinya adalah siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.

Kelebihan novel ini adalah mengubah pola pikir kita tentang kehidupan pondok yang hanya belajar agama saja. Karena dalam novel ini selain belajar ilmu agama, ternyata juga belajar ilmu umum seperti bahasa Inggris, Arab, Kesenian dll. Pelajaran yang dapat dipetik adalah jangan pernah meremehkan sebuah impian setinggi apapun itu, karena Allah Maha Mendengar doa dari hambaNya.

Berkilas balik pada cerita novel ini bahwa keinginan Alif, sang tokoh utama ternyata berbeda dengan keinginan ibunya. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Namun, keinginan Alif tidaklah mudah untuk diwujudkan. Kedua orangtuanya berkata lain, Beliau menginginkan agar Alif tetap tinggal dan sekolah di kampung untuk menjadi guru agama. Alif mendapat saran dari Pak Etek Gindo (Paman Alif) agar melanjutkan sekolahnya di Pondok Madani, Gontor, Jawa Timur. Akhirnya Alif mengikuti saran dari pamannya. Disana Alif berkenalan dengan Raja alias Adnin Amas, Atang alias Kuswandani, Dulmajid alias Monib, Baso alias Ikhlas Budiman dan Said alias Abdul Qodir.

Siswa-siswa yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang unik. Menjelang Adzan Maghrib, mereka berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Dengan membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif mengaku jika awan itu bentuknya seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin ia kunjungi setelah lulus nanti. Begitu pula lainnya menggambarkan awan itu seperti negara Arab Saudi ataupun Mesir.

Melalui kehidupan di pesantren yang tidak dibayangkan selama ini, ternyata lima santri itu bertemu kembali di London, Inggris beberapa tahun kemudian. Kemudian mereka bernostalgia dan saling membuktikan impian mereka seperti saat mereka masih berada di bawah menara masjid Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur dan menggambarkan awan-awan dilangit itu seperti impian mereka terdahulu.



*Para Tokoh Utama yang gerot dalam menimba ilmu di Pesantren*

### **G. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi**

Ada beragam nilai-nilai pendidikan karakter yang dimunculkan dalam film yang diambil dari cerita buku karya Ahmad Fuadi ini. Beragam pendidikan karakter tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut seiring sejalan dengan amanat Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010, yang mengharapkan sekolah-sekolah mampu menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Ada delapan belas (18) butir nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sedangkan dalam film Negeri Lima Menara, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan tidak jauh berbeda dari yang dikemukakan Depdiknas, yakni:

## 1. Religius

Karakter religius yang ada dalam film cerita Ahmad Fuadi ini tidak lain adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bisa dilihat di awal cerita film ini. Saat Alif, tokoh utama dalam film ini, merasa gundah gulana saat menentukan pilihan melanjutkan studi dimana. Dia sangat bimbang saat menghadapi dua pilihan yang sama-sama beratnya bagi dia. Alif yang lulus Madrasah Tsanawiyah di Padang, ingin melanjutkan SMA di tanah kelahirannya. Setelah itu ia ingin kuliah di ITB, seperti idola yang diimpikannya, B.J. Habibie. Bahkan ia membuat taruhan sama sahabat karib MTs nya yang bernama Randai. Barangsiapa yang bisa masuk ITB, maka ia menang. Yang tidak kuliah disana, maka ia kalah taruhan dan harus membawakan durian jenis tertentu sesuai dengan permintaan pihak yang menang, Alif atau Randai.

Disisi lain, amak (ibu) Alif menginginkan anaknya, Alif, belajar di sekolah agama atau madrasah. Ibunya ingin mempunyai anak yang pintar seperti Hamka, ilmuwan yang berasal dari kota kelahirannya. Begitupun dengan ayah Alif. Beliau sangat setuju dengan pendapat amak Alif untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Pesantren yang diinginkan ibunya adalah Pondok Pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur.

Pilihan inilah yang dianggap Alif sebagai buah simalakama. Di satu sisi dia punya cita-cita seperti B.J.Habibie, sehingga ia harus sekolah di umum, sedangkan di sisi lain ia harus menuruti kemauan orang tua yang baik, yakni sekolah di agama, yakni pesantren. Bahkan demi menyekolahkan anaknya di sebuah pesantren di Jawa Timur, ayahnya rela menjual kerbau satu-satunya yang dimiliki. Melihat perjuangan orang tua yang begitu luar biasa dan niat yang sangat elok dari amaknya itu, akhirnya Alif merenung dan merenungkan hal ini setiap harinya. Di ujung perenungannya, akhirnya Alif memutuskan untuk menghormati kemauan dan taat perintah orang tuanya untuk masuk di Pondok Pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur.

## 2. Jujur

Karakter berikutnya yang ditanamkan dalam film yang diangkat dari sebuah novel ini adalah jujur. Sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur ini terlihat saat Alif, sang tokoh utama, mengikuti test ujian masuk di Pondok Pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur. Ia berusaha jujur untuk mengikuti ujian dengan tidak mencontek, tidak bekerja sama dengan peserta ujian yang lain, serta tidak melakukan hal-hal yang dinilai tidak benar dan tidak jujur.

Pentingnya bersikap mulia jujur ini sangat dianjurkan dalam Islam, sehingga Allah SWT pun menganjurkan secara langsung dalam al-Quran Surat At-Taubah ayat 19, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (QS. At-Taubah: 119).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan surat At-Taubah ayat 119 ini dengan mengatakan, “Berlaku jujurilah dan terus berpeganglah dengan sikap jujur. Bersungguh-sungguhlah kalian menjadi orang yang jujur. Jauhilah perilaku dusta yang dapat mengantarkan pada kebinasaan. Moga-moga kalian mendapati kelapangan dan jalan keluar atas perilaku jujur tersebut.”

## 3. Toleransi

Karakter toleransi, adalah karakter yang sangat kental terinternalisasi dalam film skenario Salman Aristo dan Rino Sarjono ini. Di scene awal di sikap menghormati ini sudah ditunjukkan oleh Alif, sang tokoh utama yang sangat menghormati kerja keras orang tua, terlebih ayahnya untuk membiayai sekolahnya di luar pulau kelahirannya, yakni di pulau Jawa. Kemauan baik orang tuanya untuk menyekolahkan anaknya di pesantren ini sangat dihormati anaknya, yakni Alif, meskipun sebenarnya hatinya lebih memilih di SMA di kota kelahirannya.

#### 4. Disiplin

Disiplin adalah karakter yang sangat jelas terlihat dalam film yang banyak dibintangi oleh aktor dan aktris piawai seperti I Kang Fawzi, Lulu Tobing dan David Chalik ini. Karakter dan sikap disiplin yang merupakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ini banyak bermunculan di adegan film ini.

Tepatnya pada adegan Alif dan kelima sahabat santri sekamarnya, yang pada waktu itu masih tergolong santri baru, bekerja bakti membenahi dan memnuhi segala kebutuhan di kamar tidurnya. Alif dan kawan-kawan bekerja bakti di waktu yang salah. Mereka mengangkat almari pakaian dan buku pada waktu adzan berkumandang. Peraturan yang ada di pondok Madani adalah semua santri dilarang melakukan aktivitas saat adzan dikumandangkan. Semua santri wajib bergegas ke masjid untuk menunaikan sholat jamaah. Karena keenam santri ini masih baru, maka masih banyak pula kultur dan peraturan pondok pesantren yang belum diketahui dan dipahami oleh mereka. Saat ketahuan oleh seorang ustadz, mereka langsung diberhentikan dan diberi hukuman berupa jower teman. Keenam santri itu saling menjewer temannya, seperti yang dicontohkan oleh ustadznya.

#### 5. Kerja Keras

Di hari kedua saat mondok di pesantren, Alif dan teman-temannya diajar oleh Ustadz Salman Ali. Apa yang dilakukan pertama kali oleh ustadz Salman sangat menancap diingatan para santri baru itu. Betapa tidak, setelah mengucap salam, ustadz Salman langsung mengambil sebuah kayu dan sebilah golok. Dengan usaha keras yang ia lakukan, ustadz Salman memotong kayu itu dengan golok yang dibawanya. Setelah kayu itu terputus, beliau berkata: 'Bukan senjata yang tajam yang mampu memutuskan kayu ini, akan tetapi semangat dan kerja keraslah yang mampu memenggal kayu yang sangat kuat ini'. Sambil mengucapkan *man jadda wajada* dengan berapi-api dan diikuti oleh semua santri mengucap kalimat itu, semangat kerja keras tumbuh di jiwa para santri baru.

#### 6. Kreatif

Pribadi yang kreatif, adalah salah satu ajaran yang dituntun dalam film ini. Para santri di Pondok Pesantren Madani diajarkan untuk mengasah kreatifitas mereka. Ada berbagai wadah yang menaungi untuk pengembangan kreatifitasnya.

Seperti halnya Alif, ia sangat kreatif dalam hal tulis menulis. Maka ia masuk di unit Media di Pondok Pesantren Madani. Teman akrabnya Alif satu kamar, ia mengasah kreatifitas seni, di sanggar musik yang ada di pondok pesantren tersebut.

#### **7. Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mencontohkan karakter yang satu ini adalah hal yang sangat penting. Sebenarnya ada beberapa tips dan trik yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan karakter mandiri pada siswa, antara lain: 1) uswah hasanah, memberikan contoh yang baik, 2) berikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh pada siswa, 3) tumbuhkan benih percaya diri pada siswa, 4) berilah kelonggaran dan jangan paksa siswa, 5) jangan beri beban lebih pada siswa, 6) tetapkan batasan dengan cepat, cermat dan tepat, 7) memberi pilihan bagi siswa dan percaya atas keputusannya, 8) menghargai jerih payah dan karya siswa, 9) memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaannya sendiri, 10) menjadikan siswa kreatif dalam mencari alternative, 11) jangan mematahkan semangatnya.

#### **8. Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### **9. Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### **10. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**

Pak Kyai Rais, yang diperankan oleh aktor segudang pengalaman akting Ikang Fawzi, pengasuh Pondok Pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur selalu memberi wejangan dan petuah pada para santrinya untuk menjadi kader pemimpin bangsa. Santri harus bisa dipimpin dan menjadi pemimpin. Santri harus berjiwa besar dan harus pula bisa menjadi orang-orang besar.

#### **11. Menghargai Prestasi**

Karakter berikutnya yang ditanamkan dalam film yang dibintangi Andhika Pratama ini adalah menghargai prestasi. Hal ini sangat jelas terlihat saat Alif ingin bergabung dengan majalah yang ada di Pondok Madani Ponorogo. Ia boleh bergabung jika bisa memenuhi syarat yang diajukan oleh ketua media Syam, media



Pondok Madani. Syarat itu adalah Alif harus menulis sebuah berita yang bagus. Setelah kerja keras dan semangat Alif dituangkan dalam bentuk karya beritanya, ia memberikan karya penanya itu pada ketua Media Syam. Setelah membaca berita tersebut, kakak kelas yang menjabat sebagai ketua media tersebut memuji tulisan Alif dan menerimanya sebagai krew awak media Syam di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur ini. Sikap menghormati karya dan prestasi orang lain inilah yang mewarnai sudut-sudut film ini.

#### **12. Bersahabat/Komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### **13. Cinta Damai**

Karakter cinta damai ini juga digulirkan di berbagai adegan dalam Film Negeri Lima Menara ini. Saat Baso, sahabat Alif pulang kampung dan tidak bisa melanjutkan studi lagi di Pondok pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur, maka benih-benih pertengkaran tumbuh diantara keenam santri yang sudah sangat akrab itu. Akan tetapi dengan karakter yang dipunyai di masing-masing keenam santri tersebut. Alif dan kawan-kawan akhirnya tidak jadi bertengkar. Mereka sangat menyadari bahwa tidak ada guna manfaatnya dari sebuah pertengkaran. Kita sebagai umat islam harus cinta damai.

#### **14. Gemar Membaca**

Gemar membaca juga karakter yang ditanamkan dalam Film Negeri Lima Menara yang diluncurkan pada tahun 2012 ini. Hal ini bisa dilihat pada diri Alif, yang kemana-mana membawa buku dan membacanya. Bahkan saat ngobrol dengan kelima teman karibnya, Alif sering mendengar obrolan sambil membaca buku.

#### **15. Peduli Lingkungan, Sosial dan Tanggungjawab**

Sikap peduli lingkungan, sosial dan penuh tanggungjawab terlihat sangat menonjol pada film ini. Para santri diharuskan membuka mata terhadap apa yang sedang terjadi di sekitar dirinya. apa yang sedang dialami temannya serta apa yang sedang terjadi di pondoknya. Para santri juga harus paham betul apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Sehingga tidak ada alasan lagi bagi mereka semua para santri yang ada di kota Reog Ponorogo ini untuk beralasan tidak bertanggungjawab.

Kelima belas karakter tersebut, diringkas dalam bagan berikut:



*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*

#### **H. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi**

Proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi ini beragam. Proses internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai jalur lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat.

##### **1. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Keluarga**

Keluarga yang baik akan mencetak anak yang baik, dan keluarga *broken home* juga akan mencetak generasi yang *broken*. Kalimat itu tak bisa kita pungkiri jika kita melihat tayangan film Negeri Lima Menara ini. Sang tokoh utama yang bernama Alif, berasal dari keluarga yang sangat baik dan taat beragama. Kedua orang tuanya

mendidiknya dengan benar dan penuh kasih sayang semenjak ia kecil. Dibesarkan ditengah keluarga dan adik-adiknya, Alif menjadi pribadi yang membanggakan orang tuanya.

Keluarga adalah pondasi yang super kuat bagi tumbuh kembangnya mental sang anak. Keluarga juga menjadi kusir pedati sang anak. Sehingga anak itu akan kemana jalannya, kusirlah yang sangat mempengaruhinya, bahkan tak jarang ialah yang mempunyai pengaruh mutlak kemana sang penumpang kereta akan pergi. Begitu juga dengan film yang diangkat dari cerita Ahmad Fuadi ini. Ayah dan Ibu Alif membimbing Alif agar memilih sekolah yang berbasiskan islam. Meskipun kedua orang tuanya tahu anaknya ingin sekolah di umum atau bukan sekolah agama, orang tuanya sangat dengan hati-hati menawarinya untuk sekolah dipesantren. Sebagai orang tua, sebenarnya ayah dan Ibu Alif bisa memaksa anaknya untuk sekolah di pesantren, tanpa harus meminta pertimbangan anaknya. Karena mereka punya hak penuh atas anaknya. Yang mmebiayai sekolah anak kan juga orang tua.

Akan tetapi hal itu tidak dilakukan oleh orang tua Alif. Hal ini karena di keluarga Alif, sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama anggota keluarga sangat ditekankan. Orang tuanya mencontohkan langsung hal ini kepadanya. Meskipun ini adalah hal yang besar dan penting, orang tuanya tetap memberikan ruang kepada anaknya untuk berfikir, merenung, memilih dan memutuskan pilihannya secara mandiri tanpa dipengaruhi dan ditekan oleh siapapun anggota keluarga yang lain.

Ajaran agama Islam juga sangat menekankan untuk mendidik anaknya, seperti dalam al-Quran Surah Luqman Ayat ke-17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمٰرِ

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17).

## **2. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Sekolah**

Proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam Film Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi ini yang kedua melalui lingkungan Sekolah. Sekolah yang dimaksud dalam film ini adalah sekolah formal yang diikuti dan dijalani oleh tokoh utama Alif dalam film ini. Ada banyak adegan para guru yang menggambarkan proses internalisasi pendidikan karakter pada siswanya, antara lain dengan memberikan bantuan, motivasi, dan tugas kepada anak untuk melatih kedisiplinan agar anak memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini juga tergambar jelas ketika sang guru melakukan internalisasi pendidikan karakter disiplin. Tepatnya pada adegan Alif dan kelima sahabat santri sekamarnya, yang pada waktu itu masih tergolong santri baru, bekerja bakti membenahi dan memenuhi segala kebutuhan di kamar tidurnya dengan masih mengenakan baju seragam sekolah. Alif dan kawan-kawan bekerja bakti di waktu yang salah. Mereka mengangkat almari pakaian dan buku pada waktu adzan berkumandang. Peraturan yang ada di sekolah adalah semua siswa dilarang melakukan aktivitas saat adzan dikumandangkan. Semua siswa wajib bergegas ke masjid untuk menunaikan sholat jamaah. Karena keenam siswa ini tidak melakukan peraturan yang ada, saat ketahuan oleh seorang guru, mereka langsung diberhentikan dan diberi hukuman berupa jember teman. Keenam siswa baru itu saling menjember temannya, seperti yang dicontohkan oleh gurunya.

Memang di lingkungan sekolah ada banyak manfaat yang diperoleh selain penanaman karakter-karakter yang baik, yakni: 1) anak didik kita akan memiliki *skill* dan kemampuan yang kelak pasti akan berguna bagi kehidupannya. Anak didik kita awalmulanya masuk ke sekolah belum bisa membaca. Kini setelah di sekolah dan keluar dari sekolah mereka pandai membaca ilmu pengetahuan, baik yang nyata di depan mata atau pelajaran kehidupan yang tak kasat mata, 2) para anak didik kita Kita akan tahu banyak hal baru. Semula mereka hanya tahu lingkungan keluarganya saja. Dengan bersekolah mereka berinteraksi dengan teman sebaya, kakak kelas, adek kelas, guru, pembantu perawat sekolah, pegawai kantor dan lain-lain. Dari interaksi baru itu, mereka akan belajar banyak hal yang baru dan akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya, 3) Sekolah juga sangat bermanfaat untuk Melatih

Kemampuan Akademis Anak. Anak didik di sekolah dikenalkan kemampuan akademis seperti membaca, menulis, menghitung, menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain-lain, 4) Lingkungan sekolah juga diyakini sebagai tempat terbaik untuk melakukan penggemblengan dan memperkuat mental, fisik dan disiplin peserta didik, 5) sekolah pun juga mengajarkan sikap penuh tanggungjawab. Tanggungjawab utama sebagai siswa atau anak didik adalah belajar. Ia mempunyai kewajiban untuk belajar sesuai dengan usia dan kemampuannya, 6) lingkungan sekolah juga sangat bermanfaat untuk membangun jiwa kepedulian sosial peserta didik, 7) sekolah juga bisa dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai identitas diri. Siswa akan sangat bangga dengan sekolahnya, dimana dia belajar setiap harinya. Sekolahnya akan menjadi identitas dirinya. ia bangga menjadi siswa di sekolah idamannya, 8) sekolah juga akan sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan bakatnya. Sekolah adalah ajang kreativitas anak didik. Sehingga setiap sekolah pasti mempunyai kegiatan ekstrakurikuler. Tak jarang sekolah yang mempunyai keunggulan di salah satu ajang pengembangan kreativitas dan bakat siswanya.

Bahkan dalam Kurikulum 2013 ini, kegiatan ekstrakurikuler ada yang dimasukkan dalam kurikulum, yakni kegiatan pramuka. Hal ini menunjukkan sangat pentingnya lingkungan sekolah bagi para siswa, meskipun sekolah itu harus ditempuh meski di tempat yang jauh. Sebagaimana yang sering kita dengar “uthlubul ilma walau bish \_hin”, yang artinya tutntutlah ilmu walau di negeri Cina (tempat yang jauh).

### **3. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Pesantren**

Pesantren adalah tempat yang sangat ideal untuk membiasakan diri berbuat baik. Bagi santrinya, mulai dia bangun tidur dini hari, dia sudah diajari untuk melakukan kegiatan dan perilaku baik menurut ajaran agama islam seperti melakukan bersih diri dengan mandi dan selanjutnya beribadah sholat tahajut. Selanjutnya sambil menunggu sholat subuh para santri melakukan dzikir. Setelah solat subuh dilakukan, para santri tidak harus segera bergegas keluar dari masjid dan bersekolah, melainkan harus mengikuti sebuah pengajian kita dulu, baik yang diajarkan oleh pak Kyai ataupun oleh para ustadz atau ustadzahnya. Setelah itu para santri ditntut untukmelakukan apa

yang telah dikaji dan dipelajarinya dalam keseharian nyatanya. Tak hanya berhenti sampai disitu, para santri juga diberi peraturan yang cukup ketat dalam rangka menegakkan kebenaran dan ajaran agama. Sehingga pesantren ini sangat mempengaruhi karakter para santrinya.

Begitupun dalam film Negeri Lima Menara ini. Film ini sering menyuguhkan fenomena yang membetulkan kalimat tersebut. Pesantren memang dibentuk untuk membiasakan santri melakukan karakter-karakter baik yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Sehingga di dalam pesantren para pengasuh dan dewan asatidz memberikan petuah dan tausiah – tausiah agama yang berupa pesan-pesan moral dan karakter yang baik kepada para santrinya setiap hari hampir di setiap waktu. Mulai dari dini hari sebelum shubuh, hingga larut malam, di lingkungan pesantren selalu memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai karakter yang baik. Bahkan setiap santri dituntut untuk mempunyai karakter yang baik sebagaimana yang dipunyai oleh pemimpin agamanya, yakni Rasulullah SAW.

Dalam meneladani karakter yang dimiliki Rasulullah, sang tauladan dan pemimpin umat Islam, mereka para santri setiap hari mengkaji sunnah Rasulullah dan ajaran-ajarannya yang terkandung dalam berbagai kitab yang dikaji oleh para santri setiap hari. Dengan penjelasan para Ustadz yang mempunyai segudang pengetahuan agama, para santri mendapat suntikan modal wawasan keagamaan yang kuat, dan didukung dengan pembiasaan dalam melakukan apa yang telah dipelajarinya itu di dalam pondok pesantren. Sehingga untuk menjalankan itu semua, tak jarang pondok pesantren yang membuat tata tertib pondok pesantren yang diikuti dengan berbagai macam sanksi yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak mentaati peraturan yang telah disepakati dan telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Apa yang diajarkan oleh Pesantren telah menancap kuat di otak santri dan telah menghunjam dengan kuat di hati para santri. Sehingga pesantren adalah lingkungan yang sangat baik untuk proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi para santrinya.

#### **4. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Masyarakat**

Biji kacang itu akan tumbuh subur melihat dimana ia ditanam. Begitulah gambaran masyarakat, ia sangat dipengaruhi pribadi dan karakter siswa atau anak

didik. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah system, yang di dalamnya terdapat beragam interaksi antara individu dan kelompok.

Di dalam film Negeri Lima Menara yang berdurasi dua jam ini, proses internalisasi pendidikan karakter juga diperlihatkan melalui masyarakat juga. Masyarakat sangat menghormati pak Kyai pondok pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur. Masyarakat juga dengan senang membantu kebutuhan para santri dan ustadz yang ada di pondok pesantren. Masyarakat yang baik akan sangat mempengaruhi disini.

Para santri juga melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Hal ini bisa terlihat ketika listrik di pondok pesantren Madani sering mati. Sehingga dengan bantuan pak Kyai dan masyarakat, Alif dan teman-temannya bisa mendapatkan mesin yang bisa membantu permasalahan listrik di pondoknya tersebut. masyarakat sangat mendukung program pondok. Mereka saling menghormati dan kerjasama. Karakter di masyarakat yang rukun ini juga mampu memberikan contoh dan mempengaruhi santri untuk melakukan hal yang sama.

Disamping itu, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting bagi perkembangan anak didik, karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Anak didik berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai anak tersebut apakah dia terdidik atau tidak terdidik. Dengan pendidikan, dalam diri anak tertanam pengetahuan yang membuat dia bisa menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya sehingga dapat memajukan diri sendiri dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana.

Selain itu, pendidikan juga dapat menanamkan hal-hal positif sejak dini terhadap anak didik. Melihat kondisi saat ini, anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain serta agar tidak mudah diperbudak dan dimanfaatkan oleh pihak lain.

Masyarakat sebagai jalur untuk proses internalisasi pendidikan karakter bagi siswa memang sudah seharusnya demikian. Karena masyarakat yang menurut hemat penulis berasal dari kata dalam bahasa Arab, musyarak, yang artinya sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Mereka

adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Sehingga masyarakat selalu mencerminkan sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur, dan siswa ada di dalam komunitas tersebut.

Bahkan mengingat apa yang telah digagas oleh Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Sedangkan kalau dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut sebagai *society*. Kata *society* ini juga berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain.

*Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Dilihat dari semantiknya disini, jelaslah bahwa masyarakat adalah lingkungan yang sangat kental dengan berbagai contoh perilaku bagi anggota masyarakatnya. Ia akan menjadi media empuk bagi warganya untuk memberikan suntikan ide, perilaku dan lain sebagainya kepada warganya. Masyarakat adalah lingkungan yang sangat memengaruhi pembentukan karakter penduduknya tak terkecuali siswa.

## **I. Penutup**

Dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, terdapat beragam nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan Departemen Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggungjawab.

Proses internalisasi pendidikan karakter pada siswa dalam film Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi ini beragam. Proses internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai jalur lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Keluarga. Keluarga yang baik akan mencetak anak yang baik, dan keluarga *broken home* juga akan mencetak generasi yang *broken*. *Kedua*, Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan



Sekolah. Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam hal penanaman pendidikan karakter pada siswa karena juga telah dimasukkan dalam kurikulumnya. *Ketiga*, Proses Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Pesantren. Pesantren adalah tempat yang sangat ideal untuk membiasakan diri berbuat baik. Bagi santrinya, mulai dia bangun tidur dini hari, dia sudah diajari untuk melakukan kegiatan, perilaku dan karakter yang baik. *Keempat*, proses internalisasi pendidikan karakter melalui lingkungan masyarakat. Di dalam film Negeri Lima Menara yang berdurasi dua jam ini, proses internalisasi pendidikan karakter juga diperlihatkan melalui masyarakat juga. Masyarakat sangat menghormati pak Kyai pondok pesantren Madani Ponorogo Jawa Timur. Masyarakat juga dengan senang membantu kebutuhan para santri dan ustadz yang ada di pondok pesantren. Dari interaksi positif inilah siswa diberikan teladan yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama. Sehingga dengan teladan berkehidupan yang baik ini, siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam hidup kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: FPBS IKIP-Gajah Mada Universitas Press, 1995).
- Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, Cet. 2, 1996)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010)
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMIGAS, 2004).
- Susan Hayward, *Key Concept in Cinema Studies* (1996).
- Zulfanafdhillia, Jenis-Jenis Film dalam <http://zulfanafdhillia.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-film.html#.U8XkTpaF-L4>, Diakses pada 27 Maret 2013).